

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan salah satu tradisi umat manusia dan memiliki nilai yang besar karena masyarakat menggunakannya untuk berkomunikasi dan membangun hubungan dengan orang-orang di sekitarnya. Bahasa juga memungkinkan seseorang mengembangkan dan mengungkapkan berbagai gejala fenomena yang terjadi di sekitarnya. Jelas bahwa bahasa memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan sosial dan budaya suatu masyarakat. Seperti berbalas pantun adat Melayu dalam perkawinan. Tradisi yang sudah turun temurun kini sudah di abadikan dalam generasi yang ingin melanjutkan ke jenjang yang lebih serius.

Etnis Melayu adalah salah satu suku yang ada di negeri Melayu yang sekarang di sebut Provinsi Kepulauan Riau. Namun, tingginya mobilitas sosial masyarakat menyebabkan masyarakat Melayu mulai menyebar ke daerah lainnya di Indonesia. Budaya melayu pun kini berkembang dengan sangat pesat. Salah satu budaya Melayu yang sangat menonjol adalah cerita rakyat (*folklor*).

*Folklor* Melayu dapat dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu lisan, sebagian lisan, dan folklor bukan lisan. Salah satu bentuk dari ungkapan masyarakat, pantun dapat digolongkan menjadi bentuk tradisi lisan karena murni lisan, bahwasanya seperti, larik, pilihan kata, rima, dan irama sudah berdasarkan aturan yang sudah di tetapkan. Masyarakat Melayu dapat mengetahui silsilah dan betapa

pentingnya budaya Melayu bagi generasi selanjutnya agar dapat terus berkesinambungan.

Sejarah kesusastraan di masyarakat Melayu Kabupaten Lingga yang lazim digunakan sekarang ini adalah tradisi lisan berbalas pantun. Kategori sastra mencakup hasil ciptaan manusia yang diungkapkan melalui bahasa, baik lisan maupun tulisan. Sajak dalam pantun juga diakhiri dengan pola ab-ab dan memiliki bait, sampiran dan isi, gaya bahasa yang menarik bagi mitra tutur. Berbicara tentang pantun, yang menjadi patokan bagi seseorang yakni pantun adalah kumpulan kata-kata yang dirangkai dengan baik oleh penyair atau orang-orang yang tergabung dalam komunitas penutur pantun, seperti Lembaga Adat Melayu yang memiliki makna dan intonasi yang dalam, mempunyai gaya bahasa yang indah.

Banyak masyarakat atau generasi muda sekarang ini tidak memahami makna dari pantun, baik itu makna kata denotatif maupun makna kata konotatif dalam pantun perkawinan, pantun jenaka, pantun anak-anak, pantun agama, mereka hanya bisa membaca dan melafalkan tapi tidak memahami maknanya. Hal tersebut menjadi salah satu daya tarik peneliti untuk mengkajinya, sehingga pembaca dapat menambah pengetahuan mengenai kosakata dan mampu memaknai suatu kata dengan baik agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap informasi yang disampaikan, makna dalam tulisan dan tidak hancurnya keadaan dalam berkomunikasi. Contoh pada pantun perkawinan berikut:

*Belalang batang mencari siput*

*Ada juga mencari ikan*

*Tuan datang kami sambut*

*Kalau ada hajat segera sampaikan*

Berdasarkan pantun di atas, terdapat makna denotatif yang menyatakan seekor belalang batang yang tengah mencari siput dan ada juga mencari ikan, orang yang datang disambut oleh tuan rumah. Kata yang bermakna konotatif “hajat” sendiri mempunyai makna konotasi karena menimbulkan perasaan atau haru yang menyenangkan. Makna pantun di atas menggambarkan mempelai pria yang datang dengan maksud untuk melamar mempelai wanita namun niatnya tidak tersampaikan. Dengan demikian pantun tersebut mengandung makna tambahan.

Selain makna, sama pentingnya dalam pantun yakni gaya bahasa. Banyak di antara para pemantun tidak memahami bahwa pantun itu mengandung gaya bahasa, baik itu gaya bahasa perbandingan, pertentangan, pertautan, dan perulangan. Namun, gaya bahasa yang mendominasi yaitu gaya bahasa perbandingan. Seperti yang dilantunkan pemantun makna kata dan gaya bahasa perbandingan ini sangat berkaitan erat dengan keindahan suatu karya sastra lisan di masa sekarang. Contohnya pada pantun perkawinan berikut:

*Tumbuh turi tertimpa buluh  
Sudah tertimpa terkena duri  
Nampaknya raja sehari bersimbah peluh  
Hendak berjumpa dengan permaisuri*

Berdasarkan pantun tersebut, terdapat gaya bahasa perbandingan metafora “sudah tertimpa terkena duri” yang artinya sudah mendapat masalah ditambah lagi dengan masalah yang berat sehingga menjadi beban pikiran seseorang. Selanjutnya, pada pantun tersebut juga mengandung gaya bahasa perbandingan

antonomasia pada kata “raja sehari” dan “permaisuri” bermaksud terlihat seorang pengantin laki-laki yang akan melakukan perkawinan dan bertemu dengan pengantin perempuan di acara bahagia.

Gaya bahasa apabila disampaikan dengan perasaan yang unik dan menarik, terlihat sopan dalam menyampaikannya maka akan menghasilkan bahasa yang baik dan layak juga. Karena gaya bahasa dapat membangun keindahan dalam karya sastra pengarang, begitu juga dengan pemantun apabila disampaikan dengan nada dan keadaan yang dirasa baik maka gaya bahasa itu baik dan bagus di mata pendengar. Gaya bahasa merupakan susunan kata yang digunakan pengarang atau penutur untuk mengungkapkan gagasan, persepsi dan pengalaman guna mempengaruhi dan membujuk para pembaca atau khayalak (Setiyaningsih, 2019:3). Di dalam pantun adat perkawinan masyarakat Melayu Desa Batu Berdaun jenis gaya bahasa yang dominan yakni gaya bahasa perbandingan.

Pada perkawinan masyarakat Melayu di Desa Batu Berdaun, Kecamatan Singkep, Kabupaten Lingga pantun digunakan untuk menyampaikan maksud dan tujuan seperti merisik, meminang dan mengantarkan pengantin ke pelaminan oleh dua orang pemantun. Pemantun merupakan orang yang sudah dipercayai masyarakat dan mahir dalam berbalas pantun. Segala hajat yang ingin disampaikan oleh mempelai pria kepada mempelai wanita melalui pantun, demikian juga sebaliknya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara singkat peneliti bersama dua orang pemantun Desa Batu Berdaun yang rentang usia antara 75 sampai 85 tahun di Kecamatan Singkep, Kabupaten Lingga yang merupakan bagian dari *LAM*

(Lembaga Adat Melayu) ditemukan informasi tidak kalah berbeda dengan pemantun lain yang relevan mengenai pantun perkawinan masyarakat Melayu. Dari hasil yang peneliti dapatkan pantun merupakan budaya khas masyarakat Melayu yang kental dan wajib digunakan dalam acara perkawinan, tidak hanya itu pantun juga digunakan dalam acara-acara tertentu misalnya khatam Al-Qur'an, menyambut tamu besar, acara formal dan informal lainnya. Pantun juga biasanya digunakan oleh pembuka dan penutup acara seperti, MC. Namun, lain halnya berbalas pantun dalam acara perkawinan juga harus dilakukan dengan jarak dekat agar enak didengar oleh penonton.

Peneliti mendapatkan informasi bahwa antara pantun dan syair dalam perkawinan itu saling beiringan digunakan ketika perkawinan berlangsung. Pembedanya pantun dipakai dengan jarak dekat dan syair menggunakan irama yang panjang dan jelas berbeda. Hal lainnya yang di dapat peneliti untuk mengkaji penelitian ini dalam perkawinan masyarakat Melayu menggunakan istilah tali lawe. Tali lawe adalah tali yang ditutup oleh mempelai wanita kepada mempelai pria ketika ingin naik ke atas pelaminan untuk bersanding, namun syaratnya pihak laki-laki harus menebus sejumlah uang.

Selain itu, peneliti juga beranggapan bahwa pantun perkawinan berbeda dengan jenis pantun lain pada umumnya. Karena menggunakan bahasa dan ungkapan melayu kias tempo dulu dalam pengucapannya. Sehingga generasi sekarang ini sulit untuk mengetahui makna pantun, karena mayoritas anak muda sekarang malas mempelajari bahasa daerah Melayu, mereka lebih kepada budaya luar. Oleh karena itu, butuh pendalaman khusus untuk memaknai keseluruhan

pantun perkawinan secara detail dan utuh dalam bentuk apresiasi terhadap sastra lisan.

Berdasarkan hasil yang diperoleh di atas, peneliti merasa perlu adanya penelitian lebih lanjut mengenai makna kata dan gaya bahasa dalam pantun perkawinan masyarakat Melayu. Peneliti melakukan penelitian ini karena pantun merupakan warisan budaya Melayu dan wajib dijaga bahkan pada zaman modern agar tidak hilang. Oleh karena itu, peneliti mengangkat penelitian yang berjudul “Analisis Makna Kata dan Gaya Bahasa Perbandingan dalam Pantun Perkawinan Masyarakat Melayu Desa Batu Berdaun Kecamatan Singkep Kabupaten Lingga”.

## **1.2 Fokus Penelitian**

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, maka penelitian ini fokus mengkaji makna kata (denotatif dan konotatif) dan gaya bahasa perbandingan dalam pantun perkawinan masyarakat Melayu Desa Batu Berdaun Kecamatan Singkep Kabupaten Lingga.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan fokus masalah yang sudah dijabarkan sebelumnya, masalah pada penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah makna kata denotatif dalam pantun perkawinan masyarakat Melayu Desa Batu Berdaun Kecamatan Singkep Kabupaten Lingga?
2. Bagaimanakah makna kata konotatif dalam pantun perkawinan masyarakat Melayu Desa Batu Berdaun Kecamatan Singkep Kabupaten Lingga?

3. Bagaimanakah gaya bahasa perbandingan dalam pantun perkawinan masyarakat Melayu Desa Batu Berdaun Kecamatan Singkep Kabupaten Lingga?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan dengan rumusan masalah yang dijabarkan, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan makna kata denotatif dalam pantun perkawinan masyarakat Melayu Desa Batu Berdaun Kecamatan Singkep Kabupaten Lingga.
2. Mendeskripsikan makna kata konotatif dalam pantun perkawinan masyarakat Melayu Desa Batu Berdaun Kecamatan Singkep Kabupaten Lingga.
3. Mendeskripsikan gaya bahasa perbandingan dalam pantun perkawinan masyarakat Melayu Desa Batu Berdaun Kecamatan Singkep Kabupaten Lingga.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian adalah sasaran yang akan dituju setelah melakukan penelitian. Berdasarkan fungsinya, manfaat penelitian terbagi menjadi dua yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. Berdasarkan tujuan penelitian yang ingin dicapai yaitu sebagai berikut:

### 1.5.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini dapat dijadikan landasan pada pengembangan ilmu semantik sastra puisi tradisional (pantun).

### 1.5.2 Manfaat Praktis

#### a. Generasi Muda

Penelitian ini bermanfaat bagi generasi muda agar diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan baru bagi generasi muda mengenai makna kata (denotatif dan konotatif) dan gaya bahasa perbandingan dalam pantun perkawinan masyarakat Melayu.

#### b. Peneliti Lain

Penelitian ini bermanfaat bagi peneliti lain agar dapat digunakan sebagai bahan referensi tentang kebudayaan dan tradisi khususnya masyarakat Melayu dan kumpulan hasil kajian khazanah kebudayaan berpantun masyarakat Melayu.

#### c. Bagi Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Penelitian ini bermanfaat bagi mahasiswa agar dapat dijadikan referensi dan bahan acuan dalam penelitian serta dapat memperkaya kajian tentang makna kata dan gaya bahasa perbandingan dalam pantun perkawinan khususnya bagi mahasiswa PBSI FKIP UMRAH.

## 1.6 Definisi Istilah

Berdasarkan fokus dan rumusan masalah dari penelitian di atas, maka penjelasan definisi istilah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Makna kata adalah defenisi, arti, argumen dari sebuah kata baik itu berbentuk denotatif maupun konotatif. Makna kata denotatif adalah makna sebenarnya, lain halnya makna kata konotatif adalah makna yang memiliki perasaan baik itu positif maupun negatif.
2. Gaya bahasa adalah cara atau model orang berbahasa. Gaya bahasa perbandingan sendiri merupakan bersifat membandingkan antara satu dengan lainnya. Gaya bahasa digunakan untuk menciptakan nilai keindahan yang terkandung dalam pantun perkawinan masyarakat Melayu.
3. Pantun perkawinan adalah pantun yang digunakan pada upacara adat pernikahan masyarakat Melayu Desa Batu Berdaun, Kabupaten Lingga.
4. Masyarakat adalah masyarakat Melayu Kecamatan Singkep, Kabupaten Lingga, Provinsi Kepulauan Riau.